

Konsep Ta'aruf Surah dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13: Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Ar-Razi, As-Sa'di, dan Al-Munir

Nurlela¹, Nurul Istianah², Panca Sakti Kamal³, Zakiyuddin Rahim⁴, Muhammad Yusuf⁵, Abdul Rahman Sakka⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Riwayat artikel:

Received 10 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 20 April 2026

Available online 30 April 2026

KeyWords :

Ta'aruf, Al-Hujurat 13, Comparative Exegesis (Tafsir Muqaran), Ibn Kathir, Ar-Razi, As-Sa'di, Al-Munir



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Ta'aruf is one of the key Qur'anic concepts governing patterns of socio-religious interaction amid the diversity of tribes, nations, and cultures. The phenomenon of social disintegration frequently triggered by identity-based sentiments makes a comprehensive understanding of this concept increasingly urgent to examine. This study aims to explore and compare the interpretations of four exegetes from different eras and methodological backgrounds—Ibn Kathir, Ar-Razi, As-Sa'di, and Wahbah az-Zuhaili in Tafsir Al-Munir—regarding the concept of ta'aruf in Surah Al-Hujurat, verse 13. This research employs a descriptive-analytical qualitative method with a library research approach and a comparative exegesis (tafsir muqaran) framework. Primary data are drawn from the exegetical works of the four scholars, while secondary data are obtained from relevant books, journals, and scholarly articles. At this stage of the study, the analysis focuses on Ibn Kathir's interpretation as the point of departure, which demonstrates that the diversity of tribes and nations was created by Allah not as a basis for mutual pride, but as a means of mutual acquaintance (ta'aruf), with piety (taqwa) as the sole legitimate measure of nobility in His sight. The comparative analysis with the interpretations of

Ar-Razi, As-Sa'di, and Al-Munir, along with the formulation of common ground among the four, will be completed in a subsequent stage of research. This study is expected to contribute to strengthening the discourse on religious moderation and identity-based conflict resolution within multicultural societies.

ABSTRAK

Ta'aruf merupakan salah satu konsep kunci Al-Qur'an dalam mengatur pola interaksi sosial-keagamaan di tengah keberagaman suku, bangsa, dan budaya. Fenomena disintegrasi sosial yang kerap dipicu oleh sentimen identitas menjadikan pemahaman yang utuh atas konsep ini semakin mendesak untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan membandingkan penafsiran empat mufassir dari latar belakang era dan metode yang berbeda — Ibnu Katsir, Ar-Razi, As-Sa'di, dan Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir — atas konsep ta'aruf dalam Surah Al-Hujurat ayat 13. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan kepustakaan (library research) dan tafsir muqaran (komparatif). Data primer bersumber dari kitab tafsir keempat ulama tersebut, sedangkan data sekunder digali dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait. Pada tahap kajian ini, analisis difokuskan pada penafsiran Ibnu Katsir sebagai titik tolak, yang menunjukkan bahwa keberagaman suku dan bangsa diciptakan Allah bukan sebagai dasar untuk saling membanggakan diri, melainkan sebagai sarana untuk saling mengenal (ta'aruf), dengan ketakwaan sebagai satu-satunya tolok ukur kemuliaan yang sah di sisi-Nya. Analisis komparatif dengan penafsiran Ar-Razi, As-Sa'di, dan Al-Munir, beserta perumusan titik temu (common ground) di antara keempatnya, akan dituntaskan pada tahap penelitian lanjutan. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi bagi penguatan wacana moderasi beragama dan resolusi konflik berbasis identitas di tengah masyarakat multikultural.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak dapat dipahami hanya dari sisi redaksi dan kosakatanya semata, melainkan menuntut penghayatan atas pesan eksplisit maupun implisit yang dikandungnya, sehingga menimbulkan pemahaman yang beragam sesuai kecenderungan pembacanya namun tetap memuat kebenaran yang satu. (Salsabila Husna Dimiyati, 2020) Salah satu pesan universal yang termuat dalam Al-Qur'an adalah anjuran untuk saling mengenal (ta'aruf) di tengah keberagaman umat manusia, sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang

perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal." M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menegaskan bahwa hakikat ta'aruf yang ditawarkan Al-Qur'an adalah penekanan pada pentingnya saling mengenal guna saling menimba pelajaran dan pengalaman, yang pada gilirannya meningkatkan ketakwaan kepada Allah serta berdampak pada kedamaian hidup di dunia maupun kebahagiaan di akhirat. (Rahmatulloh, Nasir and Armuza, 2022)

Konsep ta'aruf dalam wacana Al-Qur'an sesungguhnya jauh lebih luas ketimbang pemahaman yang berkembang dalam masyarakat kontemporer, yang cenderung mereduksi istilah tersebut sekadar sebagai prosesi pengenalan menjelang pernikahan. Dalam makna yang lebih luas, ta'aruf adalah anjuran untuk saling memahami antarsesama manusia, tanpa dibatasi oleh sekat keyakinan, baik sesama Muslim maupun dengan non-Muslim. (Rahmatulloh, Nasir and Armuza, 2022) Proses ta'aruf yang ditawarkan Al-Qur'an menjembatani terbentuknya interaksi yang sehat serta terjalinnya ikatan yang harmonis lintas identitas.

Isu ini menjadi semakin relevan mengingat masyarakat dunia termasuk Indonesia sebagai salah satu negara paling majemuk—dihadapkan pada realitas keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa yang kian kompleks, yang tidak jarang memicu konflik akibat kesalahpahaman, stereotip, dan prasangka antarkelompok. Ketegangan semacam ini pada dasarnya bersumber dari lemahnya etika komunikasi lintas budaya serta minimnya kesediaan untuk saling mengenal secara mendalam. (Meilani *et al.*, 2024)

Di tengah persoalan tersebut, kajian tafsir klasik maupun kontemporer atas konsep ta'aruf memiliki relevansi yang tinggi, karena masing-masing tafsir lahir dari konteks kesejarahan, metode, dan kecenderungan intelektual yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan sudut pandang yang saling melengkapi. (Ayat *et al.*, 2023)

Penelitian mengenai konsep ta'aruf dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 telah banyak dilakukan, sebagian besar berfokus pada satu kitab tafsir secara tunggal, misalnya kajian atas Tafsir Ibnu Katsir yang menyoroti dimensi pendidikan multikultural. (Jamil, 2024) Sejumlah kajian lain menelusuri makna leksikal dan gramatikal ta'aruf dengan pendekatan komparatif ringan antar beberapa mufassir klasik seperti Ath-Thabari dan Az-Zamakhshari. (Kamaluddin, 2022)

Kajian-kajian tersebut, meskipun kaya secara substansi, umumnya belum secara sistematis memperbandingkan penafsiran mufassir lintas generasi dan lintas kecenderungan metodologis—mulai dari tafsir klasik bi al-ma'tsur (Ibnu Katsir), tafsir klasik bercorak rasional/kalam (Ar-Razi), tafsir pertengahan yang ringkas dan bercorak bi al-ma'tsur praktis (As-Sa'di), hingga tafsir kontemporer bercorak tematik (Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili)—dalam satu kerangka analisis yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan dengan membandingkan pandangan empat ulama tafsir tersebut terkait konsep ta'aruf, guna merumuskan titik temu (*common ground*) yang dapat menjadi rujukan bersama bagi penguatan wacana keberagaman di tengah masyarakat kontemporer.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana konsep ta'aruf dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 menurut penafsiran Ibnu Katsir, Ar-Razi, As-Sa'di, dan Al-Munir, serta bagaimana titik temu (*common ground*) di antara keempatnya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu bertolak dari data-data khusus berupa teks tafsir untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum, tanpa melibatkan pengukuran atau pengolahan data secara statistik. (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019)

Pendekatan analisis yang digunakan adalah tafsir muqaran (komparatif), yaitu metode penafsiran yang menelaah pendapat sejumlah mufassir atas ayat yang sama guna menemukan titik persamaan dan perbedaan orientasi penafsiran masing-masing.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis. **Sumber primer** berupa kitab tafsir Tafsir al-Qur'an al-'Adzim karya Ibnu Katsir, Mafatih al-Ghaib karya Ar-Razi, Taisir al-Karim ar-Rahman karya As-Sa'di, dan Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj karya Wahbah az-Zuhaili. **Sumber sekunder** mencakup buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas konsep ta'aruf maupun metode tafsir muqaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teks dan Terjemahan QS. Al-Hujarat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Terkait sebab turunnya (asbabun nuzul) ayat ini, salah satu riwayat menyebutkan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan sikap sebagian sahabat yang merendahkan Bilal bin Rabah—seorang mantan budak berkulit hitam—ketika ia mengumandangkan azan. Riwayat tersebut mengisahkan komentar yang bernada merendahkan terhadap kedudukan sosial dan warna kulit Bilal, sehingga turunlah ayat ini sebagai teguran atas sikap merasa lebih mulia berdasarkan garis keturunan, status sosial, maupun warna kulit.(Ilmu *et al.*, 2026)

2. Ragam Penafsiran Ulama terhadap Konsep Ta'aruf dalam Surah Al-Hujarat

a) Tafsir Ibnu Katsir

Kajian terbaru atas penafsiran Ibnu Katsir mengenai konsep ta'aruf dikemukakan oleh Siregar dan Jamil (2024) dalam Jurnal Semiotika-Q, yang menyimpulkan bahwa dalam Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, Allah menciptakan manusia dalam keragaman suku dan bangsa bukan agar mereka saling membedakan atau merasa lebih unggul satu sama lain, melainkan agar mereka saling mengenal, dengan ketakwaan sebagai satu-satunya ukuran kemuliaan yang sah di hadapan-Nya.(Jamil, 2024) Temuan tersebut sejalan dengan pembacaan yang lebih dahulu dirintis oleh Rahmatulloh, Nasir, dan Munif (2022), yang menegaskan bahwa ta'aruf dalam perspektif Ibnu Katsir bukan sekadar proses pengenalan yang identik dengan pernikahan, melainkan anjuran untuk saling memahami antarsesama manusia tanpa dibatasi pada kalangan Muslim semata.(Rahmatulloh, Nasir and Armuza, 2022)

Bila ditelaah lebih jauh, kedua kajian tersebut secara konsisten bermuara pada pembacaan yang sama atas penjelasan Ibnu Katsir sendiri dalam kitab tafsirnya. Sebagai konteks, Ibnu Katsir—dengan nama lengkap 'Imaduddin Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi (701–774 H)—dikenal luas sebagai mufassir bercorak bi al-ma'tsur yang menyusun tafsirnya dengan berpegang pada penafsiran ayat melalui ayat lain, hadis-hadis sahih, serta pendapat sahabat dan tabi'in, sehingga karyanya dipandang memiliki tingkat akurasi dan otoritas keilmuan yang tinggi.(Ratna Sari, 2019) Ketelitiannya dalam menyeleksi riwayat serta menautkan penafsiran dengan sumber-

sumber periwayatan yang kredibel menjadikan Tafsir al-Qur'an al-'Adzim sebagai salah satu rujukan utama dalam kajian tafsir bi al-ma'tsur hingga saat ini. Reputasi keilmuannya inilah yang mendasari pemilihan tafsirnya sebagai salah satu dari empat kitab tafsir primer dalam penelitian ini.(Amelia and Bashori, 2024)

Dalam menafsirkan frasa syu'ūban wa qabā'ila (berbangsa-bangsa dan bersuku-suku), Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan keragaman tersebut bukan sebagai landasan bagi manusia untuk merasa superior atau inferior terhadap kelompok lain, melainkan sebagai tanda kebesaran-Nya sekaligus peluang bagi manusia untuk saling mengenal dan memahami kebudayaan serta nilai yang berbeda-beda.(Ibnu Katsir, 2000) Penekanan Ibnu Katsir bahwa kemuliaan manusia di hadapan Allah sama sekali tidak ditentukan oleh etnis, warna kulit, atau asal-usul geografis, melainkan semata oleh derajat ketakwaan, menempatkan ayat ini sebagai penegasan Al-Qur'an yang menghapuskan segala bentuk kebanggaan yang berakar pada garis keturunan atau ras.(Ibnu Katsir, 2019)

Lebih jauh, Ibnu Katsir—sebagaimana dijelaskan pula oleh Ar-Rifa'i dalam ringkasan tafsirnya—memaknai ta'aruf bukan hanya sebatas mengenal nama atau silsilah keturunan seseorang, tetapi mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam atas tradisi, karakter, dan nilai yang dianut oleh kelompok lain, sehingga tumbuh sikap saling menghormati sebagai buah dari pengenalan tersebut.(Ibnu Katsir, 2019) Dalam pandangan ini, perbedaan suku dan bangsa dipahami sebagai sarana bagi manusia untuk memperkaya wawasan, bukan sebagai sumber jarak sosial ataupun permusuhan.(Amelia and Bashori, 2024)

Ibnu Katsir juga menekankan dimensi etis dari ayat ini, yakni larangan merendahkan, menghina, atau memberikan julukan buruk kepada pihak lain atas dasar asal-usul, status sosial, maupun kondisi fisik. Sebaliknya, penilaian terhadap seseorang semestinya didasarkan pada kebajikan dan ketakwaannya, bukan pada penampilan atau garis keturunannya.(Ibnu Katsir, 2019)

Ayat ini, dalam pandangan Ibnu Katsir, sekaligus berfungsi sebagai seruan terhadap toleransi dan persaudaraan universal: bahwa perbedaan budaya, bahasa, dan adat istiadat semestinya diterima dengan lapang dada, dan bahwa seluruh umat manusia—apa pun latar belakangnya—pada hakikatnya merupakan satu keluarga besar ciptaan Allah yang keragamannya justru dimaksudkan untuk mempererat, bukan merenggangkan, tali persaudaraan.(Ibnu Katsir, 2019)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penafsiran Ibnu Katsir atas konsep ta'aruf dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 memuat sekurang-kurangnya empat unsur pokok: (1) kesetaraan dan persaudaraan universal karena seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama; (2) keberagaman suku dan bangsa sebagai sarana, bukan penghalang, untuk saling mengenal; (3) ketakwaan sebagai satu-satunya tolok ukur kemuliaan yang sah di sisi Allah; dan (4) penolakan tegas terhadap segala bentuk rasisme, fanatisme kesukuan, dan diskriminasi identitas.(Jamil, 2024)

b) Tafsir Ar-Razi

Menurut Ar-Razi QS. Al-Hujurat yang mengatakan bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan menunjukkan dua makna, pertama manusia diciptakan dari Nabi Adam dan Hawa, kedua manusia diciptakan dari seorang ayah dan ibu. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia diciptakan dari satu asal dan proses yang sama yang menandakan bahwa semua manusia itu setara dalam penciptaan dan derajat

mereka. Adapun yang kadang memiliki perbedaan adalah dari segi perasaan mereka saja (Ar-Razi, 1981).

Berbicara mengenai perbedaan tersebut Allah SWT melanjutkan Firman-Nya dengan *وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا* yang memperjelas bahwa manusia yang awalnya memiliki penciptaan yang sama dan tidak mengenal satu sama lain pada akhirnya dijadikan sebagai beberapa kelompok sosial seperti suku dan bangsa. Namun dari perbedaan suku dan bangsa tersebut Ar-Razi secara jelas menyatakan bahwa tujuan dan hikmahnya adalah agar manusia saling mengenal dan berbagi pengetahuan serta pengalaman bukan malah untuk saling membanggakan diri dan menjatuhkan satu sama lain (Ar-Razi, 1981).

Pada bagian akhir ayat *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ* إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ merupakan poin inti yang memperjelas hikmah adanya perbedaan di kalangan manusia, yaitu agar mereka berlomba dalam ketakwaan untuk mendapatkan kemuliaan yang hakiki. Ayat ini dengan lantang menyebutkan bahwa poros utama kemuliaan seseorang adalah takwa yang ada di dalam hati mereka sehingga tiadalah kemuliaan itu bagi orang kafir, sebab mereka telah dikatakan lebih sesat dan hina dari binatang (Ar-Razi, 1981).

Dapat dipahami bahwa dalam ayat ini Ar-Razi ingin menyampaikan sebuah hikmah yang sangat luar biasa dari penciptaan manusia, yaitu mulai dari diciptakannya mereka melalui sebuah standar dan proses yang sama lalu memiliki beberapa perbedaan dalam aspek kehidupan tertentu hingga pada akhirnya dijadikan sebagai sebuah kelompok sosial. Namun menariknya dari keberagaman karakter individu serta kelompok tersebut ternyata terletak sebuah pesan iahi yang luar biasa yaitu agar manusia saling mengenal dalam keberagaman mereka, saling berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman serta agar tidak saling menjatuhkan dan mencela. Makanya pada bagian akhir ayat ini disebutkan secara jelas bahwa kemuliaan yang sebenarnya itu didapatkan melalui ketakwaan agar manusia disibukkan dengan hal-hal positif bukan malah disibukkan dengan saling menjatuhkan dan menghina karena ada perbedaan.

c) Tafsir As-Sa'di

Kajian mengenai konsep ta'aruf dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menunjukkan bahwa keberagaman manusia merupakan ketetapan Allah SWT yang mengandung hikmah besar bagi kehidupan sosial. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Haqim dkk. (2025) menjelaskan bahwa As-Sa'di memandang ayat ini sebagai landasan egalitarianisme Islam, yaitu prinsip persamaan seluruh manusia tanpa membedakan suku, bangsa, ras, maupun status sosial. Perbedaan tersebut hanya berfungsi sebagai sarana untuk saling mengenal (ta'aruf), sedangkan ukuran kemuliaan yang sesungguhnya di sisi Allah hanyalah ketakwaan. Pandangan ini memperlihatkan bahwa konsep ta'aruf tidak hanya bermakna mengenal identitas seseorang, tetapi juga menjadi fondasi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis berdasarkan nilai-nilai ketakwaan (Nur *et al.*, 2025).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Khalfiah dkk. (2025) mengenai epistemologi makna ta'aruf dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menempatkan penafsiran As-Sa'di sebagai salah satu dasar pendidikan multikultural. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ta'aruf merupakan proses membangun komunikasi, saling memahami, menghargai keberagaman, serta menciptakan kerja sama antarkelompok masyarakat. Dengan demikian, konsep ta'aruf menurut As-Sa'di memiliki dimensi pendidikan, sosial, dan kemanusiaan yang sangat luas sehingga relevan diterapkan dalam masyarakat modern yang multikultural (Khalfiah, Anwar and Mahfuzh, 2025).

Apabila ditelaah dari sumber primer, yakni Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan, As-Sa'di menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam berbagai bangsa dan suku bukan untuk saling berbangga diri ataupun saling merendahkan, melainkan agar manusia dapat mengetahui hubungan nasab, mengenali identitas masing-masing, kemudian membangun interaksi sosial yang saling memberi manfaat. Menurut beliau, keberagaman merupakan nikmat Allah yang harus disyukuri karena melahirkan saling tolong-menolong, persaudaraan, serta kemaslahatan bersama (Assa'di, 2002).

Dalam menafsirkan frasa *لَتَعَارَفُوا*, As-Sa'di menjelaskan bahwa tujuan utama keberagaman manusia adalah terciptanya proses saling mengenal yang melahirkan kasih sayang, penghormatan, serta kerja sama dalam berbagai urusan kehidupan. Ta'aruf tidak berhenti pada pengenalan nama, suku, ataupun garis keturunan, tetapi berkembang menjadi proses memahami hak-hak sesama manusia sehingga tercipta hubungan sosial yang adil dan harmonis. Oleh karena itu, seluruh bentuk fanatisme kesukuan ('ashabiyah), rasisme, maupun kebanggaan terhadap nasab dipandang bertentangan dengan tujuan ayat tersebut (Assa'di, 2002).

Lebih lanjut, As-Sa'di menegaskan bahwa penutup ayat, yaitu *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ*, merupakan prinsip utama dalam Islam yang menghapus seluruh ukuran kemuliaan berdasarkan faktor duniawi. Kemuliaan manusia tidak diukur melalui kekayaan, jabatan, warna kulit, kedudukan sosial, maupun garis keturunan, melainkan semata-mata berdasarkan kualitas ketakwaannya kepada Allah Swt (Assa'di, 2002). Dengan demikian, konsep ta'aruf dalam perspektif As-Sa'di selalu berjalan berdampingan dengan konsep taqwa, sehingga hubungan antarmanusia harus dibangun di atas nilai keadilan, persamaan, dan akhlak mulia.

Pandangan As-Sa'di tersebut juga diperkuat oleh penelitian Chozin dan Aziz (2024) yang menjelaskan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 13 mengandung trilogi integrasi sosial, yaitu pengakuan terhadap keberagaman, pembangunan komunikasi melalui ta'aruf, dan penetapan ketakwaan sebagai standar kemuliaan manusia. Konsep tersebut menjadi solusi Qur'ani dalam membangun masyarakat yang inklusif serta menghindari konflik identitas di tengah kehidupan multikultural (Chozin and Aziz, 2024).

Dengan demikian, penafsiran As-Sa'di terhadap konsep ta'aruf dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 memuat sedikitnya empat pokok utama, yaitu: (1) keberagaman manusia merupakan sunnatullah yang mengandung hikmah sosial; (2) ta'aruf merupakan proses membangun hubungan sosial yang harmonis melalui saling mengenal, memahami, dan bekerja sama; (3) ketakwaan menjadi satu-satunya ukuran kemuliaan manusia di sisi Allah; serta (4) Islam menolak segala bentuk fanatisme, diskriminasi, rasisme, dan kebanggaan terhadap nasab karena bertentangan dengan prinsip persaudaraan universal.

d) Tafsir Al-Munir

Wahbah Az-Zuhaili merupakan salah satu mufasir kontemporer yang menggunakan metodologi kontemporer-sintesis, yaitu menggabungkan riwayat dengan analisis sosiologis modern. Dalam kitab Tafsir Al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menekankan bahwa ayat 13 dari QS Al-Hujurat ini merupakan landasan dalam prinsip hubungan antarmanusia secara universal hingga melampaui batas-batas etnis maupun status sosial di masyarakat. Menurutnya, ayat ini menegaskan prinsip kesatuan asal usul manusia yang bersumber dari satu jiwa, yakni Adam dan Hawa sehingga meniadakan segala bentuk

superioritas primordial berbasis nasab, ras atau status sosial.(Walida, 2025) Beliau mengonseptualisasikan keberagaman bangsa dan suku bukan sebagai pemicu fragmentasi atau konflik, melainkan sebagai instrumen sosiologis untuk mencapai *ta'aruf*, yang mencakup dimensi saling mengenal, memahami, dan menghargai secara mendalam demi mewujudkan integrasi sosial yang harmonis.

Melalui paradigma *egalitarianisme* (kesetaraan manusia) Wahbah az-Zuhaili menekankan bahwa setiap individu memiliki martabat kemanusiaan yang setara, di mana perbedaan lahiriah hanyalah sarana untuk membangun kolaborasi dan kemaslahatan semata. Beliau juga menegaskan prinsip kesatuan sosiologis dan biologis seluruh umat, yaitu seluruh manusia adalah saudara dalam nasab diciptakan dari seorang laki-laki (Nabi Adam a.s) dan seorang perempuan (Hawa).(P. D. W. Az-Zuhaili, 2013) Tidak ada alasan bagi individu atau kelompok untuk merasa paling unggul, menyombongkan garis keturunan (*nasab*) atau merendahkan orang lain. Az-Zuhaili juga menambahkan bahwa Islam menghapuskan segala bentuk diskriminasi yang didasarkan pada status sosial, kekayaan maupun rupa.

Konsep *Ta'aruf* dalam penafsirannya disebutkan bahwa konteks لتعارفوا artinya 'supaya saling mengenal bukan berlomba membangga-banggakan leluhur dan kabilah'. Beliau menasehati agar tidak saling membangga-banggakan diri dengan leluhur dan nasab, karena kebanggaan adalah ketakwaan.(W. Az-Zuhaili, 2013) Pada ayat ini kata *ta'aruf* (saling mengenal) dikonstruksikan bukan sekadar aktivitas kognitif untuk mengetahui identitas, melainkan sebuah instrumen sosiologis yang bertujuan agar manusia saling memahami, mengerti, dan menghargai satu sama lain dalam berbagai kemaslahatan hidup. Keberagaman bangsa dan suku dipandang sebagai kenyataan agar manusia keluar dari isolasi kelompok menuju integrasi sosial yang harmonis.(Mukarromah and Astutik, 2022) Keberagaman bangsa dan suku justru harus dipahami sebagai sarana untuk membangun *ta'aruf*, yakni saling mengenal, bekerja sama, dan mewujudkan kemaslahatan bersama. Dalam konteks ini, ketakwaan menjadi satu-satunya ukuran kemuliaan manusia di sisi Allah. Pandangan tersebut berimplikasi pada terbentuknya masyarakat yang inklusif dan harmonis, dengan menanggalkan kebanggaan primordial serta menempatkan moralitas dan integritas spiritual sebagai dasar utama bagi perdamaian dan kesejahteraan umat manusia.

3. Analisis Komparatif

Tabel berikut memetakan aspek metodologi, penekanan makna, dan konteks sosial yang disasar oleh masing-masing mufassir.

Aspek	Ibnu Katsir	Ar-Razi	As-Sa'di	Al-Munir
Corak/Metode Tafsir	Klasik, bi al-ma'tsur (berbasis riwayat dan hadis)	Klasik dengan metode bil Ra'yi (memaduka antara Riwayat dan Analisa)	Tafsir bercorak Tahlili bi al-ma'tsur dengan penyajian ringkas (Ijmali) berorientasi pada penguatan Akidah, Pendidikan	Kontemporer-sintesis (menggabungkan riwayat dan analisis sosial modern)

			Akhlak, dan penerapan nilai Al-qur'an dalam kehidupan sosial.	
Penekanan Makna Ta'aruf	Saling mengenal sebagai jalan menghormati perbedaan tradisi, karakter, dan nilai; menolak kebanggaan atas nasab/ras	Saling mengenal dalam perbedaan yang ada, menjadikannya sebuah motivasi untuk saling berbagi ilmu dan pengalaman	Ta'aruf dimaknai sebagai proses saling mengenal, memahami hak dan kewajiban, membangun kerja sama, persaudaraan, serta kemaslahatan bersama; bukan sekadar mengetahui identitas seseorang.	Saling mengenal bukan berlomba membangga-banggakan leluhur dan kabilah
Parameter Kemuliaan	Ketakwaan; bukan etnis, warna kulit, status sosial, atau garis keturunan	Takwa menjadi tolok ukur kemuliaan	Ketakwaan merupakan satu-satunya ukuran kemuliaan manusia di sisi Allah; seluruh bentuk kebanggaan terhadap nasab, ras, suku, dan status sosial ditolak	Takwa menjadi satu-satunya tolok ukur kemuliaan
Konteks Sosial yang Disasar	Persaudaraan universal lintas suku dan bangsa; penolakan rasisme dan penghinaan berbasis identitas	Mengarahkan manusia untuk semakin menghargai perbedaan sebab dari perbedaan itu lahir banyak pengetahuan serta memperjelas bahwa kemuliaan itu	Mewujudkan masyarakat yang harmonis, egaliter, inklusif, saling menghormati, serta terbebas dari diskriminasi, fanatisme kesukuan, dan konflik identitas melalui	Menempatkan moralitas dan integritas spiritual sebagai dasar utama bagi perdamaian dan kesejahteraan umat manusia

		didapatkan melalui kebaikan kepada orang lain bukan malah menghina serta menjatuhkan	penguatan ukhuwah insaniyah.	
--	--	--	------------------------------	--

SIMPULAN

Penelitian ini menelaah konsep ta'aruf dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 melalui kajian tafsir komparatif terhadap karya Ibnu Katsir, Ar-Razi, As-Sa'di, dan Tafsir Al-Munir (Wahbah az-Zuhaili). Semua mufassir yang dikaji sepakat bahwa keberagaman suku dan bangsa adalah kehendak Allah yang bertujuan untuk mendorong saling mengenal (ta'aruf), bukan untuk menjadi alasan sikap superioritas atau diskriminasi. Keempat penafsiran menegaskan bahwa ukuran kemuliaan sejati di hadapan Allah adalah ketakwaan (taqwa), bukan asal-usul, warna kulit, atau status sosial. Secara metodologis, perbedaan pendekatan (bi al-ma'tsur pada Ibnu Katsir dan As-Sa'di, rasional-analitis pada Ar-Razi, serta pendekatan sintesis kontemporer pada Al-Munir) memengaruhi penekanan dan cara penguraian, namun tidak mengubah kesimpulan substantif mengenai tujuan sosial ayat tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menemukan titik temu teologis yang kuat di antara keempat mufassir: ta'aruf sebagai landasan etika sosial yang menguatkan persaudaraan, menolak rasisme dan fanatisme kesukuan, serta meneguhkan taqwa sebagai tolok ukur kemuliaan manusia. Temuan ini relevan untuk mengembangkan wacana moderasi beragama dan strategi penanganan konflik berbasis identitas dalam masyarakat multikultural.

REFERENSI

- Amelia, E. R. and Bashori, B. (2024) 'Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir', *Tarbawi*, 12(02), p. 65. doi: 10.62748/tarbawi.v12i2.134.
- Ar-Razi, F. (1981) 'Tafir Mafatih Al-Ghaib Juz 28', p. 239.
- Assa'di (2002) 'ar_Tafseer_of_Alsedi2.pdf'.
- Ayat, H. *et al.* (2023) 'antimultikultural yang telah memberikan dampak sangat berbahaya dan mengancam hanya karena merasa dirinya yang paling benar , sehingga tindakan kekerasan , anarki Masjid di Pekanbaru yang ditusuk oleh jamaah saat berdoa setelah salat isya ', dan', 1(1), pp. 70–86.
- Az-Zuhaili, P. D. W. (2013) *Terjemahan kitab Tafsir Al-Munir Jilid 13*. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2013) *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.
- Chozin, F. H. and Aziz, A. W. (2024) 'Trilogi Proses Integrasi Sosial Dan Implikasi Terhadap Kemuliaan Berdasarkan Surah Al-Hujurat (49): 13', ... : *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir...*, pp. 19–50. doi: 10.30868/at.v9i01.6489.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019) *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*. Available at: [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).
- Ibnu Katsir (2000) 'Tafsir Ibnu Katsir.pdf', p. 544.
- Ibnu Katsir, I. (2019) 'Mudah TAFSIR IBNU KATSIR', *Terjemahan Kitab Tafsir Ibnu Katsir*, pp. 9–

25.

- Ilmu, J. *et al.* (2026) 'AL-MUHITH Harda Armayanto Amir Sahidin Al-Muhith : Jurnal Ilmu Al- Qur 'an dan Hadits', 5(1), pp. 18–31.
- Jamil, R. R. S. & M. (2024) 'Konsep Multikulturalisme dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13', *emiotika-Q: Journal of Qur'anic Studies*, 4(1).
- Kamaluddin, A. (2022) 'Konstruksi Makna Taaruf Dalam Al-Qur'an (Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial)', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2), p. h. 5. doi: 10.30868/at.v7i0.
- Khalifah, Y., Anwar, K. and Mahfuzh, T. W. (2025) 'Vitalisation of Multicultural Education through the Integration of the Epistemology of the Meaning of Ta'aruf Q.S. al-Hujurāt: 13', *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(2), pp. 624–636. doi: 10.37680/aphorisme.v6i2.8796.
- Meilani, A. *et al.* (2024) 'Etika Komunikasi Antar Budaya: Memahami Perbedaan dan Menghindari Kesalahpahaman', *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), p. 13. doi: 10.47134/diksima.v1i4.108.
- Mukarromah, D. and Astutik, A. P. (2022) 'Nature of Communication In The Perspective of Surah Al-Hujurat verse 11-13(Review of Sheekh Wahbah Zuhaili's Tafsir Munir)', *Nazhruna*, 5(2), pp. 608–617.
- Nur, F. *et al.* (2025) 'Konsep Takwa sebagai Basis Egalitarianisme dalam Islam : Telaah Tematik-Komparatif Tafsir QS Al-Hujur ā t [49]: 13 Perspektif al- Bayḍāwī dan al- Sa ' dī dimensi moral dan spiritual , bukan material , sehingga mengoreksi paradigma sosial yang universal', *Canonia Religia: Jurnal Studi Teks Agama dan Sosial*, 3(1), p. 110. doi: 10.30762/cr.v3i1.3171.Haqim.
- Rahmatulloh, R., Nasir, N. and Armuza, M. (2022) 'Konsep Ta'aruf Berbasis Pendidikan Multikultural Perspektif Ibnu Katsir', *Journal Multicultural of Islamic Education*, 6(1), pp. 80–90. Available at: <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/3870>.
- Ratna Sari, R. (2019) 'Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir', *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 1(2), pp. 132–151. doi: 10.32939/ishlah.v1i2.46.
- Salsabila Husna Dimyati (2020) 'Peran Wanita Karier Dalam Perspektif Hadist(Studi Hadits Tematik)', *IAIN Ponorogo*, 4(1), pp. 1–11. Available at: <https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/24%0Ahttps://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/61/55>.
- Walida, D. T. (2025) 'Al-Qur ' an dan Psikologi : Pendekatan Spiritual Dalam Kesehatan Mental', 4(2), pp. 831–850. doi: 10.3390/rel12030150.